

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan juga terencana untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran serta suasana belajar guna mengembangkan potensi dirinya dalam segala aspek. Hal ini sejalan dengan arti pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 Butir 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak dapat dikatakan sebagai upaya pembinaan kepada anak usia dini untuk membantu pertumbuhan dan juga perkembangan anak. Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan pada Pasal 1 Butir 14 bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Adapun tujuan pendidikan di Indonesia, tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alenia keempat yaitu “...mencerdaskan kehidupan bangsa...”. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting untuk setiap manusia terlebih lagi bagi anak usia dini.

Satuan pendidikan anak usia dini di Indonesia yang sudah dikenal di kalangan masyarakat sebagai sarana dalam mendidik anak sejak usia lahir hingga 6 tahun antara lain: TPA (Taman Pendidikan Anak) atau SPS (Satuan Paud Sejenis) merupakan jenis layanan pendidikan anak usia lahir hingga usia 2 tahun; TPA (Taman Pendidikan Anak), KB (Kelompok Bermain), dan atau SPS

(Satuan Paud Sejenis) merupakan jenis layanan pendidikan yang dapat diberikan pada anak usia 2 tahun hingga 4 tahun; KB (Kelompok Bermain), TK (Taman Kanak-kanak) /RA (Raudhatul Athfal) /BA (Bustanul Athfal), TPA (Taman Pendidikan Anak), dan atau SPS (Satuan PAUD Sejenis) merupakan jenis layanan pendidikan yang dapat diberikan untuk anak usia 4 tahun hingga 6 tahun. Pendidikan anak usia dini tidak lain yaitu untuk mengembangkan berbagai potensi anak guna mempersiapkan dirinya menghadapi dunia luar agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini atau anak usia prasekolah tidak dituntut untuk belajar seperti anak yang sudah masuk sekolah dasar, atau bahkan di atasnya. Namun, anak usia dini dalam pembelajaran di lembaga sekolah seperti TPA, KB, TK/RA/BA, dan SPS menstimulus anak dengan cara bermain sambil belajar bukan sebaliknya. Sehingga dalam proses pembelajaran anak lebih menyenangkan dan juga lebih bermakna ketika anak secara langsung ikut terlibat dalam aktivitas bermain tersebut. Kegiatan bermain dapat mengembangkan 6 aspek perkembangan anak usia dini, misalnya: bermain tebak-tebakan gambar dapat mengembang aspek kognitif dan bahasa anak; bermain peran dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak; bermain tradisional engklek dapat mengembangkan aspek fisik motorik anak; bermain sambil bernyanyi dapat mengembangkan aspek seni; dan membiasakan anak berperilaku baik dan juga sopan, mengajar ngaji dan juga mengajarkan membaca doa-doa dalam kegiatan sehari-hari dapat mengembangkan aspek perkembangan nilai agama dan moral anak.

Namun, pembelajaran di masa pandemi Covid-19 sulit dilaksanakan secara langsung tatap muka bersama-sama di sekolah, terlebih lagi ketika tingkat penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sedang tinggi sehingga tidak memungkinkan sekali untuk melakukan tatap muka di sekolah. Virus corona merupakan penyakit menular yang menyerang system pernapasan. Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 pun dilakukan oleh pemerintah di negara-negara di dunia guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19 ini, misalnya *lockdown* dan *social distancing*. (Supriatna, 2020)

Pada bulan Februari 2022 ini terdapat beberapa satuan pendidikan anak usia dini di Cilegon yang menggunakan metode pembelajaran daring. Dari hasil survei lapangan yang peneliti lakukan, salah satu sekolah yang menggunakan metode pembelajaran daring secara penuh yaitu di TK Mutiara Bunda Cilegon yakni pada pertengahan bulan Februari 2022. Dari laman kompas.com (Saptohutomo, 2022) Kota Cilegon termasuk daerah PPKM level 3 di pertengahan bulan Februari 2022, dinyatakan bahwa “untuk wilayah di luar Jawa-Bali diberlakukan PPKM level 1 sampai 3 sejak 15 sampai 28 Februari 2022. Penerapan PPKM itu diatur dalam Inmendagri Nomor 11 Tahun 2022.” Sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) itulah seluruh kegiatan proses belajar mengajar yang biasa dilakukan disekolah harus dilakukan dari rumah demi memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. TK Mutiara Bunda Cilegon pun melakukan proses kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik dari rumah masing-masing (tidak dilakukan di sekolah), hanya guru yang tidak terkena virus Covid-19 (hasil tes PCR menunjukkan negatif) yang boleh ke sekolah (bekerja dari sekolah) sedangkan guru yang positif sama sekali tidak diperbolehkan ke sekolah (bekerja dari rumah), dan para murid belajar dari rumah dengan dibantu dan diawasi oleh orang tua dirumah selama proses pembelajaran.

Pada minggu kedua, TK Mutiara Bunda Cilegon mulai menerapkan *blended learning* di dalam kelas secara bertahap. Pada minggu kedua bulan Maret sekolah memperbolehkan anak ke sekolah sekitar 20% dan 80% anak belajar dari rumah melalui *room zoom meeting*, pada minggu ketiga bulan Maret sekitar 50% anak ke sekolah dan 70% belajar dari rumah, pada minggu keempat dibulan Maret sekitar 90% ke sekolah dan 10% belajar dari rumah, dan di bulan April anak-anak sudah boleh ke sekolah kecuali yang sedang sakit.

Meskipun dalam masa pandemi, kegiatan belajar mengajar tidak boleh berhenti terlebih lagi pendidikan untuk anak usia dini mengingat pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Proses belajar mengajar haruslah tetap berjalan seperti di TK Mutiara Bunda Cilegon yang sudah peneliti paparkan diatas. Banyak metode yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Mengutip dari laman pustakaborneo.org (Parlupi, 2021) terkait Surat Edaran

Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), yang menganjurkan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus menjaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing. Sehingga para pendidik dituntut untuk dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dalam menunjang proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media baik secara daring (dalam jaringan) atau luring (luar jaringan).

Dalam mendukung kegiatan pembelajaran baik secara daring maupun luring, (Pitriyani, Adhatul, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul Peran Orang Tua Milenial dalam Mendidik Generasi Alpha di Era Digital menjelaskan bahwa di era digital yakni dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat seperti saat ini memberi kemudahan dan keefektifan dalam melaksanakan berbagai kegiatan termasuk didalamnya kegiatan pembelajaran. Segala bentuk aktivitas maya dapat dilakukan dengan mudah, misalnya dengan melakukan komunikasi, melakukan pekerjaan, dan juga kegiatan belajar mengajar.

Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan selama masa pandemi antara lain: (1) *project based learning*, model ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan kepada siswa untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan metode *project based learning* ini sangat efektif diterapkan untuk para siswa dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi. Metode pembelajaran ini sangatlah cocok bagi pelajar yang berada pada zona kuning atau hijau. Dengan menjalankan metode pembelajaran yang satu ini, tentunya juga harus memerhatikan protokol kesehatan yang berlaku; (2) *daring method*, atau yang biasa disebut dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Dalam pembelajaran daring, siswa dan juga pendidik melaksanakan kegiatan belajar mengajar dirumah masing-masing dengan memanfaatkan perangkat seperti smartphone/handphone, laptop, komputer, dan lain sebagainya dengan menggunakan aplikasi yang untuk melakukan tatap maya seperti aplikasi zoom, google meet, dan aplikasi penunjang proses pembelajaran lainnya. Pembelajaran daring ini dapat

digunakan untuk lembaga PAUD namun dengan cara penggunaan yang tepat dan sesuai misalnya dengan arahan, bimbingan, dan juga pengawasan orang tua dirumah; (3) *luring method* atau pembelajaran luring (luar jaringan) dapat digunakan untuk satuan pendidikan yang berzona hijau dengan tetap menerapkan protokol kesehatan; (4) *home visit method*, yang dimana metode ini pendidik/pengajar/guru melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dalam waktu tertentu; (5) *blended learning*, Metode *blended learning* adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem *online* sekaligus tatap muka melalui *video converence*. Jadi, meskipun siswa dan guru melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain. Metode *blended learning* ini merupakan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran di masa pandemi.

Dari studi terdahulu tentang *blended learning* yang dibahas oleh Luli Andriany dan Rita Aryani (2021) bahwa pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka mendukung pembelajaran jarak jauh adalah pendekatan *blended learning* atau pendekatan campuran yang merupakan integrasi dari pembelajaran tatap muka dan *online*. Pembelajaran ini (*blended learning*) dinilai cukup efektif dan mampu menimbulkan semangat untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Hasil penggunaan *blended learning* ternyata mampu melakukan observasi terhadap siswa dengan baik dan maksimal, sehingga guru puas dengan menggunakan metode *blended learning*. Cara ini juga tidak terlepas dari kerjasama orangtua dalam mendampingi anak belajar dari rumah, dan komunikasi yang baik antara guru, siswa dan orang tua.

Adapun studi terdahulu yang dibahas oleh Soekartawi, 2006 (dalam Yaumi, 2018) mengkaji “*Blended Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia*” mengatakan bahwa penerapan pembelajaran jarak jauh dengan model *blended learning* dapat menghasilkan efisiensi yang sangat baik karena dirancang dengan kombinasi dari penerapan teknologi informasi *e-learning*, terdapat kegiatan *face-to-face*, dan praktik dunia nyata. Keuntungan dari penerapan model ini adalah menghasilkan belajar yang berorientasi proses, bukan peristiwa. Untuk menciptakan efektivitas dalam proses pelaksanaannya,

terdapat enam langkah yang harus diikuti, yaitu: mengidentifikasi konten dan mengkonversinya ke dalam sistem pengiriman *online*; mendesain solusi *blended learning*; memiliki konten yang diformat secara *online*; menguji desain; dan memublikasikan dan menjalankan program *blended learning*; dan mengatur kriteria untuk mengevaluasi teknologi pembelajaran.

Sesuai dengan pernyataan-pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana cara mengimplementasikan *blended learning* terlebih lagi penerapannya pada anak usia dini dimana pada metode pembelajaran *blended learning* ini dilakukan di sekolah dan juga dilakukan dirumah masing-masing. Sehingga judul yang sesuai untuk penelitian sesuai dengan latar belakang masalah diatas adalah “implementasi *blended learning* di TK Mutiara Bunda Cilegon”

Dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan ketika pandemi, peneliti memilih untuk meneliti tentang *blended learning*. *Blended learning* memiliki keunggulan yaitu karena pembelajarannya merupakan kombinasi dari pembelajaran tradisional tatap muka dan berbasis *online*, anak-anak belajar dari rumah dapat tatap maya dimanapun tidak terbatas oleh ruang. Anak-anak yang belajar di sekolah bisa menjaga jarak aman (*social distancing*) karena yang datang ke sekolah hanya sebagian sehingga tidak berkerumun. Pembelajaran “*blended learning*” dapat membangun jembatan komunikasi yang semakin baik antara orang tua dan guru karena peran orang tua dirumah juga sangat diperlukan ketika *blended learning* sehingga guru lebih sering berkomunikasi dengan para orang tua. Keunggulan lainnya yaitu pemanfaatan teknologi dalam belajar membuka cakrawala guru, orang tua, dan anak didik bahwa banyak hal bisa dilakukan dengan perangkat teknologi untuk keperluan edukasi. Selain itu juga dapat meningkatkan antusias anak dalam belajar. Anak akan lebih bersemangat saat melihat animasi menarik yang ditampilkan dalam layar misalnya bermain tebak gambar buah-buahan di layar anak akan sangat antusias menebak gambar. Saat anak belajar dengan penuh semangat dan hati gembira, pemahaman anak tentang suatu materi pelajaran pun akan semakin baik. Dan model pembelajaran “*active learning*” semakin mudah diterapkan ketika *blended learning*, guru kadang tidak berlama-lama menjelaskan tentang

materi pembelajaran. Namun, guru hanya memberikan sedikit teori, dilanjutkan dengan perintah atau tutorial yang meminta siswa untuk melakukan atau membuat sesuatu. Karena dengan melakukan, anak akan lebih memahami dan mengingat suatu materi pelajaran. Itulah keunggulan-keunggulan dari *blended learning* yang membuat peneliti tertarik untuk memilih *blended learning* sebagai judul penelitian peneliti.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, identifikasi pada penelitian ini yakni adanya wabah Covid-19 memaksakan dunia pendidikan mencari solusi alternatif lain selain belajar di sekolah secara bersama-sama di dalam ruang kelas guna memutus mata rantai penyebaran *virus corona disease*, sehingga pelaksanaan pembelajaran pada saat wabah covid-19 sedang melanda salah satunya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *blended learning*.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan *blended learning* di TK Mutiara Bunda Cilegon?
2. Apa hambatan dan kendala yang ditemui selama penerapan *blended learning* di TK Mutiara Bunda Cilegon?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menggambarkan proses (langkah-langkah) dalam mengimplementasikan *blended learning* di TK Mutiara Bunda Cilegon.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan dan kendala yang dihadapi guru, kepala sekolah, ataupun orang tua di TK Mutiara Bunda Cilegon ketika menerapkan *blended learning*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu terdapat 2 manfaat diantaranya manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang proses atau langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan *blended learning* di Satuan PAUD.

a. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh semasa perkuliahan dan sebagai sarana untuk menambah informasi terkait implementasi *blended learning* di TK.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sekolah percontohan, sekolah teladan dari sekolah-sekolah lain dimana sekolah lain dapat mencontoh sekolah yang dapat menerapkan *blended learning* di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Dan menambah informasi bahwa satuan PAUD pun dapat menjalankan proses pembelajaran di masa pandemi dengan menggunakan metode *blended learning*.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta informasi bagi para guru tentang *blended learning*.

d. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan dapat memberikan gambaran terkait penelitian.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan potongan pemikiran sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah dalam dunia keilmuan yang berkaitan dengan bidang Pendidikan anak, khususnya mengenai implementasi *blended learning* di Taman Kanak-kanan (TK).

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dikemukakan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Landasan Teoretis

Bab ini mencakup kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan (berisi kumpulan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini), dan kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini mencakup pendekatan dan metode penelitian, waktu dan setting penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan desain penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dikemukakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dan saran-saran atau rekomendasi yang dianjurkan peneliti. Diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak.